

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Guru

1. Upaya Guru

Sebagaimana menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* upaya adalah usaha, alat, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan masalah atau permasalahan, dan jalan keluar), daya upaya. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1998, h.119) Sedangkan yang dimaksud dengan guru adalah pendidik dan pengajar untuk pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, dasar, dan menengah. Dalam defenisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan hal yang baru dapat dianggap sebagai guru. Beberapa istilah yang juga menggambarkan peran guru antara lain dosen, mentor, tentor, dan tutor. Uno (2012, h.1) Jadi, yang dimaksud dengan upaya guru adalah usaha atau cara-cara yang dilakukan oleh guru dalam kesediaannya untuk membantu, membimbing, mendorong, membina, memberikan fasilitas, serta mengarahkan anak didik untuk mencapai tujuan dalam belajar sehingga anak mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan dan keterampilan yang baik.

Indikator dari upaya guru adalah :

- a. Memberikan keteladanan yang baik.
- b. Membimbing dan membina anak didik.
- c. Mengarahkan anak didik.

2. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa di masjid, di surau/di mushollah, di rumah, dan sebagainya. Djamarah (2014, h.26) Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Djamarah (2014, h.28)

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan. Guru harus memahami berbagai nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru dalam tugasnya sebagai pendidik harus berani mengambil keputusan secara mandiri berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan.

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia

susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Djamarah (2014, h.30) Guru dalam proses pembelajaran dikelas dipandang dapat memainkan peran penting terutama dalam membantu peserta didik untuk membangun sikap positif dalam belajar, membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong kemandirian dan ketepatan logika intelektual, serta menciptakan kondisi-kondisi untuk sukses dalam belajar. Ismail (2010, hh. 44 & 63) Guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Kata guru dalam bahasa Arab disebut mu'allim dan dalam bahasa Inggris *teacher* itu memang memiliki arti sederhana, yakni *A person whose occupation is teaching others* yang artinya guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Muhibbin (2017, h.222)

Guru adalah seorang pengarah bagi peserta didik bahkan bagi orang tua. Sebagai pengarah guru harus mampu mengajarkan peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan, dan menemukan jati dirinya. Guru juga dituntut untuk mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga peserta didik dapat membangun karakter yang baik bagi dirinya dalam menghadapi kehidupan nyata dimasyarakat. Hamzah (2015, hh.2-5) Guru merupakan pendidik formal di sekolah yang bertugas membelajarkan siswa-siswanya sehingga memperoleh berbagai pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang semakin sempurna, atau kedewasaan pribadinya. Hamzah (2015, h.19)

Kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakekat perilaku guru yang penuh arti. Kompetensi guru berkaitan dengan profesionalisme guru, guru yang profesional adalah guru yang kompeten (berkemampuan). Kompetensi guru tidak dapat dipilah satu sama lainnya, namun terintegrasi dalam suatu tindakan atau perilaku kehidupan sehari-hari. Dalam kajian ini kompetensi guru secara teoritis dikaji secara terpisah berdasarkan UU No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen. Adapun kompetensi tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Kompetensi Pedagogik mempunyai arti ilmu mendidik. Kompetensi pedagogik merupakan suatu performansi (kemampuan) seseorang dalam bidang ilmu pendidikan. Untuk menjadi guru yang profesional harus memiliki kompetensi pedagogik.
- b. Kompetensi Kepribadian merupakan suatu performansi pribadi (sifat-sifat) yang harus dimiliki seorang guru. Kompetensi kepribadian bagi guru adalah pribadi guru yang terintegrasi dengan penampilan kedewasaan yang layak diteladani, memiliki sikap dan kemampuan memimpin yang demokratis serta mengayomi peserta didik.
- c. Kompetensi Profesional merupakan suatu kemampuan sesuai dengan keahliannya. Seorang guru harus menyampaikan sesuatu (sesuai keahliannya) kepada peserta didik dalam rangka menjalankan tugas dan profesinya.
- d. Kompetensi Sosial adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik disekolah untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien

dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Ismail (2010, hh. 44-63)

Jadi berdasarkan uraian diatas bahwa kompetensi guru merupakan syarat yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam mendidik peserta didik sehingga proses pembelajaran dan proses pendidikan yang dilakukan oleh guru baik disekolah maupun diluar sekolah dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan.

3. Peranan Guru

Peran utama guru di sekolah adalah menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan masa lalu yang dianggap berguna sehingga harus dilestarikan. Dalam kondisi demikian guru berperan sebagai sumber belajar (*learning resources*) bagi siswa. Siswa akan belajar apa yang keluar dari mulut guru.

a. Guru sebagai Sumber Belajar

Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran.

b. Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.

c. Guru sebagai Pengelola

Guru sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman.

d. Guru sebagai Demonstrator

Guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.

e. Guru sebagai pembimbing

Membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.

f. Guru sebagai motivator

Motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan kemampuannya.

g. Guru sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.

Peran guru sebagai pendidik sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif didalam kelas. Guru memegang peranan yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran disekolah maupun di luar sekolah. Peranan guru ini senantiasa menggambarkan pada tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru maupun staf yang lainnya.

Peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar dapat disebutkan sebagai berikut:

a. Sebagai Expert Learners

Guru diharapkan memiliki pemahaman mendalam tentang materi pembelajaran, menyediakan waktu yang cukup untuk siswa, menyediakan masalah dan alternatif solusi, memonitor proses belajar dan pembelajaran, merubah strategi ketika siswa sulit mencapai tujuan, berusaha mencapai tujuan kognitif, metakognitif, afektif, dan psikomotor siswa.

b. Sebagai Manager

Guru berkewajiban memonitor hasil belajar para siswa dan masalah-masalah yang dihadapi mereka, memonitor disiplin kelas dan hubungan interpersonal, dan memonitor ketepatan penggunaan waktu dalam menyelesaikan tugas.

c. Sebagai Mediator

Guru memandu menengahi antar siswa, membantu para siswa memformulasikan pertanyaan atau mengkonstruksi representasi visual dari suatu masalah, memandu para siswa mengembangkan sikap positif terhadap belajar, pemusatan perhatian, mengkaitkan informasi baru dengan pengetahuan awal, dan menjelaskan bagaimana mengaitkan gagasan-gagasan para siswa, pemodelan proses berpikir dengan menunjukkan kepada siswa ikut berpikir kritis.

Ada sembilan peranan guru khusus bagi anak berkesulitan belajar disekolah. Kesembilan peranan tersebut adalah:

- (1) Menyusun rancangan program identifikasi, asesmen, dan pembelajaran anak berkesulitan belajar.
- (2) Berpartisipasi dalam penjaringan, asesmen, dan evaluasi anak berkesulitan belajar.
- (3) Berkonsultasi dengan para ahli yang terkait dan menginterpretasikan laporan mereka.
- (4) Melaksanakan tes, baik dengan tes formal maupun informal.
- (5) Berpartisipasi dalam penyusunan program pendidikan yang diindividualkan (*individualized education programs*).
- (6) Mengimplementasikan program pendidikan yang diindividualkan.
- (7) Menyelenggarakan pertemuan dan wawancara dengan orang tua.
- (8) Bekerja sama dengan guru reguler atau guru kelas untuk memahami anak dan menyediakan pembelajaran yang efektif.

- (9) Membantu anak dalam mengembangkan pemahaman diri dan memperoleh harapan untuk berhasil serta keyakinan kesanggupan mengatasi kesulitan belajar. Abdurrahman, (2012, h. 74)

4. Tujuan Guru

Tujuan guru adalah membentuk siswa menjadi manusia yang utuh, maka proses pendidikan harus dapat membantu siswa mencapai kematangan emosional dan sosial, sebagai individu dan anggota masyarakat selain mengembangkan kemampuan iptek dan imtaq. Tujuan guru adalah sesuai dengan tujuan pendidikan sebagai mana dalam undang-undang sistem pendidikan nasional (UUSPN) tahun 1989 (UU/No.2 / 1989), yaitu “terwujudnya manusia yang cerdas, yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Chyono (1945, h.105)

Dari ungkapan diatas, diharapkan dari wujud pendidikan yang dijalankan melahirkan manusia yang mempunyai kesinambungan fisik dan mental. Jadi tujuan guru disekolah secara umum adalah mengembangkan kepribadian siswa secara optimal dalam rangka menjawab tantangan kehidupan masa depan agar anak tumbuh dan berkembang menjadi anak yang dewasa dan mampu mandiri.

Sedangkan tujuan guru secara khusus adalah untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi sosial, belajar dan karir. Jadi tujuan ini merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh guru

dalam membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dan menjadi siswa yang menguasai iptek dan imtaq.

5. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 ayat (2) menyatakan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik dan perguruan tinggi. Berdasarkan ayat (2) mengisyaratkan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar. Selain tugas utama mengajar, tugas lain seorang guru menurut Pasal 39 ayat (1), yaitu melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Tugas ini dapat mewujudkan layanan lain seorang guru kepada masyarakat, adapun layanan tersebut di antaranya adalah: layanan instruksional, layanan administrasi, layanan pengembangan dan layanan pengawasan. Jumanta (2016, h.6)

Tugas utama guru menurut Undang-undang Guru dan Dosen, adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi anak didik. Kalau dijadikan kata benda Guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, dan penilai. Guru sebagai *Pendidik*, dengan mendidik guru harus berusaha mengembangkan sikap, watak, nilai, moral, kata hati/hati nurani anak didik. Dengan mendidik, guru harus

mampu mengembangkan potensi anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia.

Guru sebagai *pengajar* harus melaksanakan pembelajaran yang merupakan tugas pertama dan utama. Guru membantu anak didik yang sedang berkembang dengan menyampaikan sejumlah pengetahuan yang belum diketahui anak. Guru sebagai *pembimbing* harus mengetahui apa yang telah diketahui anak sesuai dengan latar belakang kemampuan tiap anak didik, serta kompetensi apa yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru sebagai *pengarah* harus mengarahkan sesuai dengan potensi yang dimiliki anak. Kalau anak gemar menyanyi arahkan anak untuk mengembangkan kemampuan bernyanyinya. Guru sebagai *pelatih* bertugas melatih anak didik dalam pembentukan kemampuan dasarnya, sesuai dengan potensi masing-masing anak. Guru sebagai *penilai* bukan hanya menilai kemampuan intelektualnya, bukan hanya sekedar menilai kemampuan dalam menguasai mata pelajaran, tapi juga harus menilai sampai dimana anak sudah memahami dan melaksanakan nilai-nilai atau norma-norma dalam kehidupan. Sadulloh (2013, hh.201-203)

Salah satu tugas guru adalah harus selalu berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Peningkatan kualitas pembelajaran dilaksanakan secara sistematis dan terkendali. Salah satu cara yang sistematis dan terkendali itu adalah dengan memanfaatkan penelitian pendidikan. Berbagai metode penelitian pendidikan dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan pembelajaran. Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik. Djamarah (2014, h.30)

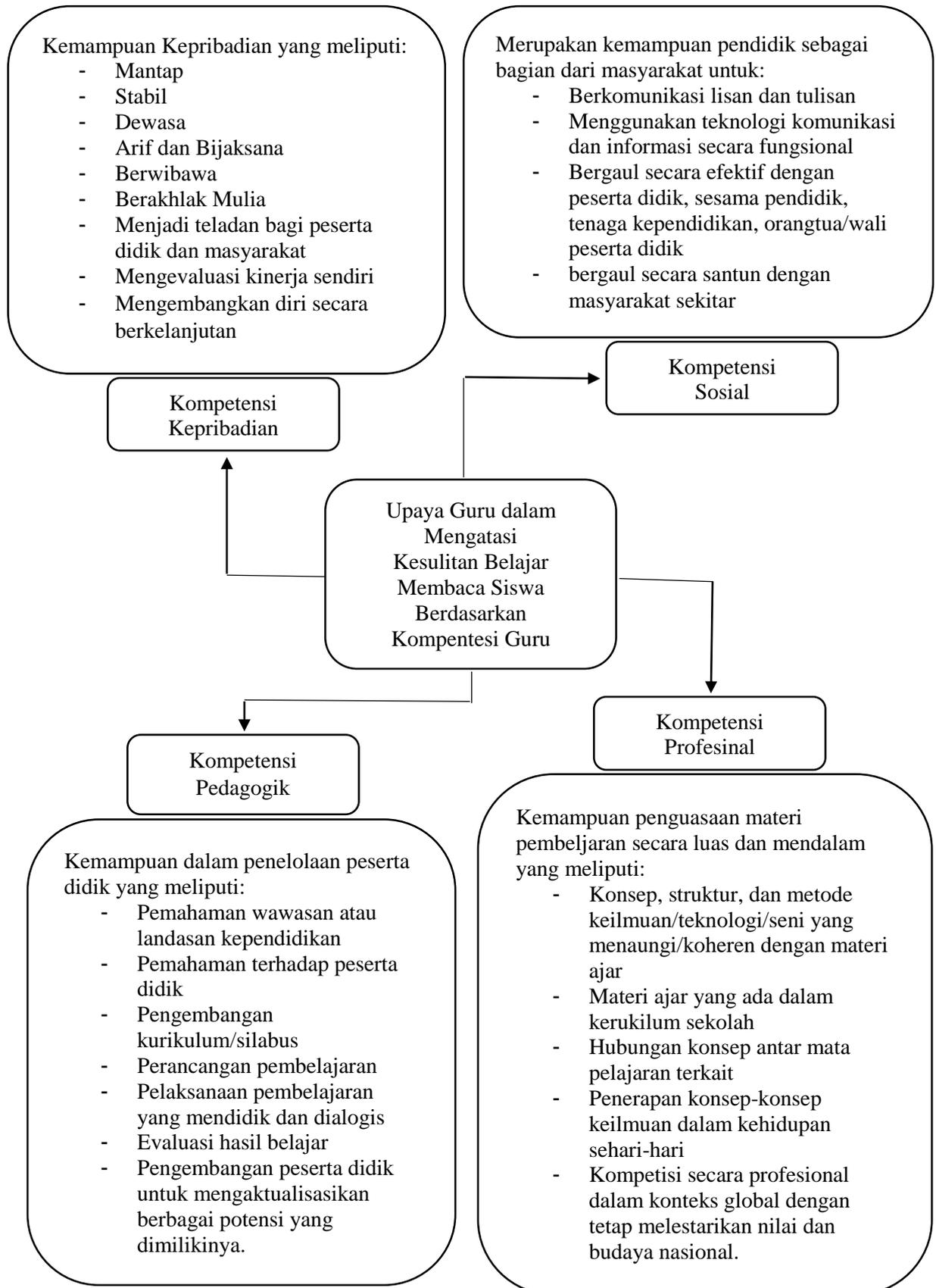
Dalam pergaulan sehari-hari bertanggung jawab pada umumnya diartikan sebagai “berani menanggung risiko (akibat) dari suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan”. Atau sering pula diartikan sebagai “berani mengakui suatu perbuatan atau tindakan yang telah dilakukan”. Sadulloh (2013, h.175) Bila dipahami, maka tugas guru tidak hanya sebatas dinding sekolah tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Bahkan bila dirinci lebih jauh, tugas guru tidak hanya dalam mendidik tetapi juga bertugas untuk :

- a. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
- b. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila.
- c. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR No. II Tahun 1983.
- d. Sebagai perantara dalam belajar.
- e. Guru sebagai pembimbing untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan, tidak dapat membentuk anak menurut sekehendaknya.

- f. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
- g. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.
- h. Guru sebagai administrator dan manajer.
- i. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi.
- j. Guru sebagai perencana kurikulum.
- k. Guru sebagai pemimpin (*guidance worker*)
- l. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak. Djamarah (2014, h.31)

Tanggung jawab guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Hal ini mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi diluar sekalipun. Djamarah (2014, h.26) Jadi, guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membina anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang.

Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca dilihat dari kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kompetensi Yang Harus dimiliki Guru

B. Kesulitan Belajar Membaca

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar (*learning disability*), sering diidentikkan dengan ketidakmampuan belajar, prestasi rendah, tidak dapat mengikuti pembelajaran yang berdampak pada ketertinggalan dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Banyak yang meyakini kesulitan belajar disebabkan kesulitan dalam bahasa pada awal anak mengikuti pembelajaran di sekolah, kesulitan belajar juga disebabkan oleh gangguan neurologis dan persyarafan pusat. Deded (2013, h.7)

Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak. Susanto (2013, h.4) Belajar merupakan suatu proses dari seorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar atau yang biasa disebut hasil belajar, yaitu suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Abdurrahman (2012, h.19) Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman (bukan hasil perkembangan, pengaruh obat, atau kecelakaan) dan bisa melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengkomunikasikannya kepada orang lain. Pidarta (2014, h.209)

Belajar merupakan aktivitas manusia yang sangat vital dan secara terus-menerus akan dilakukan selama manusia tersebut masih hidup. Belajar merupakan proses yang bersifat internal (*a purely internal event*) yang tidak dapat dilihat dengan nyata. Proses itu terjadi di dalam diri seseorang yang sedang

mengalami proses belajar. Good dan Brophy dalam bukunya yang berjudul *Educational Psychology: A Realistic Approach* mengemukakan arti belajar dengan kata-kata yang singkat, yaitu “*Learning is the development of new association as a result of experience.*” Jadi, yang dimaksud “belajar” menurut Good dan Brophy bukan tingkah laku yang tampak, melainkan yang utama adalah prosesnya yang terjadi secara internal di dalam individu dalam usahanya memperoleh hubungan-hubungan baru. Hubungan-hubungan baru tersebut dapat berupa antara perangsang-perangsang, antara reaksi-reaksi, atau antara perangsang dan reaksi. M. Thobrin (2016, hh.15-16)

Belajar merupakan kegiatan orang sehari-hari, kegiatan belajar tersebut dapat dihayati (dialami) oleh orang yang sedang belajar. Di samping itu, kegiatan belajar juga dapat diamati oleh orang lain. Kegiatan belajar yang berupa perilaku kompleks tersebut telah lama menjadi objek penelitian ilmiah. Kompleksnya perilaku belajar tersebut menimbulkan berbagai teori belajar. Dimiyati (2010, h.37)

Secara harfiah kesulitan belajar merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris “*Learning Disability*” yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata *disability* diterjemahkan kesulitan” untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar. Suryani (2010, h.33) Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris *learning disability* yang artinya ketidak mampuan belajar atau kesulitan belajar. Kesulitan belajar merupakan suatu konsep multidisipliner yang digunakan di lapangan ilmu pendidikan, psikologi, maupun ilmu kedokteran.

Secara garis besar kesulitan belajar dapat diklasifikasikan kedalam dua kelompok, (1) kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan dan (2) kesulitan belajar akademik. Kesulitan belajar dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain faktor keturunan, kerusakan pada fungsi otak, biokimia, deprivasi lingkungan, atau kesalahan nutrisi. Abdurrahman (2010, h.9) Maka dapat disimpulkan bahwa indikasi kesulitan belajar dapat berwujud sebagai suatu kekurangan dalam satu atau lebih bidang akademik, baik dalam mata pelajaran spesifik seperti membaca, menulis, matematika, dan mengeja; atau dalam berbagai keterampilan yang bersifat lebih umum seperti mendengarkan, berbicara dan berpikir. Amilda (2010, hh.3-6)

Beberapa ciri khusus anak berkesulitan belajar membaca diantaranya sebagai berikut :

- a. Memori visual (penglihatan) dan auditorial (pendengaran) yang miskin.
- b. Kelemahan memori jangka pendek dan jangka panjang.
- c. Kesulitan mengingat hari dalam satu minggu dan waktu.
- d. Kesulitan membedakan kiri dan kanan.
- e. Kurang koordinasi dan keseimbangan.
- f. Sulit mengeja kata dan huruf.
- g. Kurang bisa membaca simbol bunyi
- h. Lemahnya kemampuan berpikir konseptual. Amilda (2010, h.103)

Gangguan yang menyebabkan seseorang mengalami kesulitan belajar dapat berupa sindrom psikologis yang dapat berupa sindrom psikologis yang dapat berupa ketidakmampuan belajar (learning disability). Sindrom berarti

gejala yang muncul sebagai indikator adanya ketidaknormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar anak. Karyawan (2012, hh. 9-18)

a. Penyebab Timbulnya Kesulitan Belajar

Penyebab utama kesulitan belajar (*learning disabilities*) adalah faktor internal yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologist, sedangkan penyebab utama dalam problem belajar (*learning problem*) adalah faktor eksternal yaitu berupa strategi pembelajaran yang keliru. Krik dan Ghallager menyebutkan faktor penyebab kesulitan belajar sebagai berikut : (1) Faktor Disfungsi Otak, (2) Faktor Genetik, (3) Faktor Lingkungan dan Malnutrisi, (4) Faktor Biokimia. Suryani (2010, h.33)

b. Gejala-gejala Kesulitan Belajar

Adapun gejala atau masalah kesulitan belajar yang dapat dilihat dari ciri-ciri tingkah laku peserta didik yaitu, sebagai berikut :

- (1) menunjukkan hasil belajar yang rendah (dibawah nilai rata-rata yang dicapai oleh kelompok belajar kelas)
- (2) hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, mungkin ada murid yang selalu berusaha belajar dengan giat tetapi nilai yang dicapai kurang dan tidak sesuai dengan harapan.
- (3) lambat dalam melakukan dan mengerjakan tugas-tugas kegiatan belajar. Ia selalu tertinggal dari teman-temannya dalam menyelesaikan tugas-tugas sesuai dengan waktu yang tersedia.
- (4) menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, menentang, berpura-pura masa bodoh dan berdusta.

- (5) menunjukkan tingkah laku yang menyimpang seperti, membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, mangasingkan diri, tidak bisa bekerja sama, mengganggu teman baik diluar maupun didalam kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur belajar dan kurang percaya diri.
- (6) menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, yaitu pemurung, mudah tersinggung, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu. Amilda (2010, h.105)

2. Pengertian Membaca

Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua anak karena melalui membaca anak dapat belajar banyak tentang berbagai bidang studi. Oleh karena itu, membaca merupakan keterampilan yang harus diajarkan sejak anak masuk SD dan kesulitan belajar membaca harus secepatnya diatasi. Meskipun media noncetak (televisi telah banyak menggantikan media cetak (buku), kemampuan membaca masih memegang peranan penting dalam kehidupan manusia modern. Abdurrahman (2012, h.157) Membaca permulaan umumnya dimulai sejak anak masuk kelas satu SD, atau ketika anak berusia antara 6-7 tahun. Saat ini sudah banyak anak belajar membaca sejak belajar di pra sekolah, jadi ketika masuk kelas satu SD secara kasat mata anak sudah dapat membaca. Tapi tidak sedikit anak yang belum dapat membaca bahkan belum dapat mengenal huruf sama sekali. Deded (2013, h.20)

Membaca adalah proses kejiwaan yang sangat rumit dan berlangsung pada diri pembaca. Dalam proses ini, pembaca pada hakikatnya mengkonstruksi amanat yang tersurat dan tersirat pada bahan bacaan yang dihadapinya. Kemampuan membaca adalah hasil proses belajar dan pembentukan kebiasaan yang terus menerus. Sebagai jenis kemampuan, gejalanya dapat dihayati berupa:

- (1) kemampuan menguasai bahasa tulis yang mewedahi gagasan dalam bacaan,
- (2) kemampuan mengidenti akafikasi dan memahami gagasan dalam bacaan,
- (3) kemampuan memahami sikap penulis terhadap masalah yang ditulisnya dan terhadap pembacanya. Bait (1987, h.11)

Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) merupakan dua aspek kemampuan berbahasa yang saling berkaitan, dan tidak terpisahkan. Pada waktu guru mengenalkan menulis, anak-anak tentu akan membaca tulisannya. Slamet (2014, h.23) Membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar di sekolah maupun di rumah dan di kehidupannya sehari-hari. Abdurrahman (2012, h.157)

Disleksia (*dyslexia*), berasal dari kata Yunani yang artinya “kesulitan membaca”. Ada nama-nama lain yang menunjuk kesulitan belajar membaca, yaitu *corrective readers* dan *remedial readers* sedangkan kesulitan belajar membaca yang berat sering disebut aleksia (*alexia*). Bryan dan Bryan seperti dikutip oleh Mercer mendefensikan disleksia sebagai suatu sindrom kesulitan

dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat, dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah dan masa. Sesungguhnya kesulitan belajar membaca atau disleksia sangat bervariasi, tetapi semuanya menunjuk pada adanya gangguan pada fungsi otak.

Menurut Lerner, kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia permulaan sekolah tidak segera memiliki kemampuan membaca, ia akan mengalami kesulitan dalam mempelajari bidang studi lain. Amilda (2019, h.100) Membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Ada lima tahap perkembangan membaca, yaitu (1) kesiapan membaca, (2) membaca permulaan, (3) keterampilan membaca cepat, (4) membaca luas, dan (5) membaca yang sesungguhnya. Abdurrahman (2012, hh.158 & 159)

3. Karakteristik Siswa Berkesulitan Membaca (Disleksia)

Disleksia sebagai suatu sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat, dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah, dan masa. Defenisi kesulitan belajar membaca atau disleksia sangat bervariasi, tetapi semuanya menunjuk pada adanya gangguan pada fungsi otak. Abdurrahman (2012, h.162)

Menurut Mercer ada empat kelompok karakteristik kesulitan belajar membaca, yaitu berkenaan dengan :

- a. Kebiasaan membaca
- b. Kekeliruan mengenal kata
- c. Kekeliruan pemahaman
- d. Gejala-gejala serbaneka. Amilda (2009, h.102)

Kesulitan belajar memiliki beberapa karakteristik utama yaitu: (1) gangguan intenal, (2) Kesenjangan antara Potensi dan Prestasi, (3) Tidak adanya gangguan fisik dan mental. Suryani (2010, h.33) Dardjowidjojo menjelaskan tentang faktor-faktor penyebab disleksia yang dibagi menjadi tiga yaitu :

- a. Faktor Pendidikan

Disleksia disebabkan oleh metode yang digunakan dalam mengajarkan membaca, terutama metode “whole-word” yang mengajarkan kata-kata sebagai satu kesatuan dari pada mengajarkan kata sebagai bentuk bunyi dari suatu tulisan.

- b. Faktor Psikologis

Beberapa periset memasukkan disleksia kedalam gangguan psikologis atau emosional sebagai akibat dari tindakan kurang disiplin, sering pindah sekolah, kurangnya kerja sama dengan guru, atau penyebab lain.

- c. Faktor Biologis

Sejumlah peneliti meyakini bahwa disleksia merupakan akibat dari penyimpangan fungsi bagian-bagian tertentu dari otak. Pratamawati (2015, hh.154-161)

4. Pengaruh Negatif Disleksia

Disleksia merupakan gangguan kognitif yang berupa ketidakmampuan membaca pada anak, anak kesulitan untuk mengenal huruf-huruf yang hampir sama, dimata anak tulisan merupakan coretan yang sulit untuk dibaca. Anak dengan gangguan ini dimungkinkan mempunyai IQ yang yang baik, dan kemampuan lain juga baik namun dalam hal membaca akan mengalami kesulitan. Karyawan (2012, hh.9-18)

Penderita disleksia secara umum tidak dapat disembuhkan, tetapi efek yang ditimbulkan dapat diminimalisir dengan intervensi, khususnya jika intervensi dilakukan pada saat deteksi awal adanya indikasi disleksia. Beberapa contoh kegiatan yang dilakukan dalam intervensi disleksia antara lain, terapi menulis, terapi motorik, terapi mengeja, terapi mendengar dan terapi membaca. Setiap intervensi dibedakan berdasarkan tingkat kesulitan masing-masing anak. Carine (2014, h.261-268)

5. Asesmen Kesulitan Membaca.

Assessment merupakan istilah umum yang didefenisikan sebagai sebuah proses yang ditempuh untuk mendapatkan informasi yang digunakan dalam rangka membuat keputusan-keputusan mengenai para siswa, kurikulum, program-program, dan kebijakan pendidikan, metode atau instrumen pendidikan lainnya oleh suatu badan, lembaga, organisasi atau institusi resmi yang menyelenggarakan suatu aktivitas tertentu. Hmzah (2016, h..1) Asesmen adalah suatu poses pengumpulan informasi tentang seorang anak yang akan digunakan

untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan anak tersebut. Tujuan utama dari suatu asesmen adalah untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan program pembelajaran bagi anak berkesulitan belajar. Abdurrahman (2012, h.30)

Asesmen adalah suatu penialian yang komprehensif guna mengetahui kinerja dari siswa, atau kita sering mengartikannya dengan sederhana yaitu penilaian. Penilaian atau asesmen merupakan hal yang penting dalam pembelajaran, sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Ronis (2011, h.12) Asesmen kesulitan belajar membaca dapat dilakukan melalui instrumen formal dan informal. Guru dapat menggunakan instrumen informal sebagai landasan dalam memberikan pengajaran remedial. Asesmen informal dapat digunakan untuk mengidentifikasi adanya berbagai kesalahan dalam membaca lisan dan membaca pemahaman. Abdurrahman (2012, h.177)

C. Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa

Bagaimana membantu anak berkesulitan membaca agar lebih berkemampuan, melakukan pendekatan pada anak sesuai dengan karakteristiknya sangat diperlukan. Pendekatan yang disarankan adalah “pendekatan multisensori”. Ada empat kegiatan dalam pendekatan ini, yaitu perabaan dengan menelusuri, auditori dengan mendengarkan, visual dengan melihat, dan gerakan dengan menulis. Amilda (2009, h.104) Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) menyatakan bahwa upaya adalah ikhtiar (untuk

mencapai suatu maksud, memecahkan suatu persoalan, mencari jalan keluar).
Departemen (1998, h.119)

Dari ungkapan diatas, dapat diketahui bahwa upaya guru sebagai *konselor* dalam membentuk anak yang mengalami kesulitan belajar sangatlah penting. Terutama dalam upaya memecahkan masalah belajar yang dihadapi siswa. Banyak langkah-langkah diagnostik yang dapat ditempuh guru yang cukup terkenal yaitu:

- a. Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pembelajaran.
- b. Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.
- c. Mewawancarai orang tua atau wali siswa untuk mengetahui hal ihwal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar.
- d. Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa.
- e. Memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya kepada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar.

Undang-undang Sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 pasal 11 ayat 1 mengamanatkan kepada pemerintah dan pemerintah daerah untuk menjamin terselenggaranya pendidikan yang berkualitas bagi setiap warga negara. Terwujudnya pendidikan yang bermutu membutuhkan upaya yang terus-menerus selalu meningkat kualitas pendidikan. Upaya peningkatan kualitas pendidikan memerlukan upaya peningkatan kualitas pembelajaran karena muara dari berbagai

program pendidikan adalah pada terlaksananya program pembelajaran yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan tercapai tanpa adanya peningkatan kualitas pembelajaran. Hamzah (2016, h.7)

Jadi dari penjelasan diatas dapat kita pahami bahwa guru sangat dianjurkan mempelajari buku-buku khusus mengenai bimbingan dan penyuluhan. Selain itu juga guru dianjurkan untuk mempertimbangkan penggunaan model-model mengajar terperinci yang dianggap sesuai dengan alternatif lain pendukung dan pemecahan masalah kesulitan belajar siswa.